

## De-Radikalisasi Anak dan Remaja dengan Meningkatkan Nasionalisme dan Spiritualitas Melalui Program Pembelajaran Anak Negeri

Diaz Syafrie Abdillah \*, Akbar Reza Muhammad , Athiyatul Ulya , Hafidz Auliyani Sodali , Dian Dakwatul Choiriya, Handayani, Hafid Algristian

Prodi S1 Pendidikan Dokter, Fakultas Kedokteran, Universitas Nahdlatul Ulama Surabaya, Indonesia

### ABSTRACT

The Teenagers and children are groups that are vulnerable to radicalism. This de-radicalized program is an innovation in the field of community service called "Learning Children in the Country". This program is useful to prevent radicalism, by increasing nationalism, spirituality and creativity for children and adolescents. This program consists of two major parts, namely brief material delivery and educational games. To assess the success of this community service program, medicine faculty team of UNUSA used a personality measuring instrument, namely the Radical Personality Test (RPT) in the form of pre-test and post-test. Assessment is carried out in a direct and indirect manner. Direct assessment uses a structured interview method, while indirect assessment through observing children's behavior during the learning program. The results of personality assessment show that the post-test value of nationalism and spirituality increases, while the value of the level of radicalism decreases. Emotionally, KANRI children are more stable and better able to complete the assignments. This community service program succeeded in reducing the level of radicalism in KANRI children.

**Keywords:** *Radicalism, nationalism, spirituality, Radical Personality Test (RPT)*

### ABSTRAK

Remaja dan anak-anak merupakan kelompok yang rawan akan radikalisme. Program deradikalisasi ini merupakan inovasi bidang pengabdian masyarakat yang disebut "Pembelajaran Anak Negeri". Program ini bermanfaat untuk mencegah radikalisme, dengan cara meningkatkan nasionalisme, spiritualitas dan kreativitas bagi anak-anak dan remaja. Program ini terdiri dari dua bagian besar, yakni penyampaian materi singkat dan permainan edukatif. Untuk menilai keberhasilan program pengabdian masyarakat ini, tim fakultas kedokteran UNUSA menggunakan alat ukur kepribadian yaitu Radical Personality Test (RPT) dalam bentuk pre-test dan post-test. Penilaian dilakukan dengan cara langsung dan tidak langsung. Penilaian langsung menggunakan metode wawancara terstruktur, sedangkan penilaian tidak langsung melalui observasi tingkah laku anak-anak selama mengikuti program pembelajaran. Hasil penilaian kepribadian menunjukkan nilai post-test tingkat nasionalisme dan spiritualitas meningkat, sedangkan nilai tingkat radikalisme menurun. Secara emosional, anak-anak KANRI lebih stabil dan lebih mampu menyelesaikan tugas yang diberikan. Program pengabdian masyarakat ini berhasil menurunkan tingkat radikalisme pada anak KANRI.

**Kata kunci:** *Radikalisme, nasionalisme, spritualisme, Radical Personality Test (RPT)*

\*Corresponding author:

Diaz Syafrie Abdillah

Prodi S1 Pendidikan Dokter, Fakultas Kedokteran,  
Universitas Nahdlatul Ulama Surabaya, Indonesia

E-mail: diazsy.a.dr16@student.unusa.ac.id

How to cite:

Abdillah DS, Muhammad AR, Ulya A, Sodali HA, Choiriya DD, Handayani, Algristian H (2018) De-Radikalisasi Anak dan Remaja dengan Meningkatkan Nasionalisme dan Spiritualitas Melalui Program Pembelajaran Anak Negeri. B. J. Pengabdian Masyarakat. Indonesia 1 (1): 27 – 34.

## PENDAHULUAN

Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT) menyatakan bahwa radikalisme merupakan embrio lahirnya terorisme. Telah tercatat dari kurun waktu tahun 2010 sampai 2017 terjadi 130 kasus terorisme di Indonesia [1]. Tingginya jumlah kasus tersebut mengindikasikan perlunya penanganan serius yang dapat dimulai dari hal dasar, yakni memperhatikan kebutuhan anak-anak dan remaja untuk mendapatkan pendidikan kepribadian yang baik sejak dini sehingga bibit radikalisme negatif dapat dihindari. Terdapat dua faktor besar yang dapat mempengaruhi kepribadian seseorang dalam hidupnya menurut Sjarkawi [2] yaitu faktor internal (genetik) dan faktor eksternal (lingkungan).

Radikalisme tidak selalu bermakna negatif, namun juga bermakna positif. Pada awal perjuangan kemerdekaan, ada sebutan "*radicale concentratie*" terhadap gerakan yang digugus Boedi Oetomo dan Sjarekat Islam yang menuntut terbentuknya parlemen, agar suara rakyat seluruh Nusantara bisa terakomodir oleh wakil-wakilnya. Namun saat ini, radikalisme bermakna negatif karena terkesan menggunakan kekerasan untuk memaksakan kehendak [3].

Radikalisme sendiri tidak harus dikaitkan dengan agama [4]. Spiritualitas yang bersumber dari agama justru dapat bergandengan dengan nasionalisme [5]. Agama sebagai ruh yang akan tumbuh menjadi sebuah perasaan cinta kepada tanah air sebagai amanah dari Tuhan Yang Maha Esa, dan mendukung kemerdekaan dan kesejahteraan bagi seluruh bangsa adalah kewajiban setiap pemimpin Muslim terhadap rakyatnya. Segala macam gangguan terhadap semangat ini merupakan bagian dari radikalisme negatif yang mengancam persatuan dan kesatuan bangsa [6].

Dari penjelasan di atas, program pengabdian masyarakat ini berusaha membedakan dua macam istilah radikalisme, yakni radikalisme negatif dan radikalisme positif. Radikalisme negatif diawali dengan intoleransi dan berujung pada tindakan teror dan kriminal untuk menebar rasa takut kepada orang lain [7].

Remaja disebut dengan masa pancaroba karena sedang mengalami perkembangan fisiologis dan psikologis yang akan menimbulkan kecemasan. Kecemasan akan menimbulkan banyak masalah dan masalah akan mempengaruhi kebahagiaan. Oleh karena itu orang dewasa berperan dalam membantu menciptakan kebahagiaan remaja. Keadaan remaja yang berbahagia dan keadaan remaja yang bermasalah adalah dua titik ekstrem yang terjadi selama proses per-

tumbuhan dan perkembangan dalam masa remaja. Hal tersebut didukung pendapat Suryubrata [8] bahwa anak sampai umur kira-kira 5 tahun melewati fase-fase yang terdiferensiasikan secara dinamis, kemudian sampai umur 12/13 tahun mengalami fase laten, yaitu suatu fase di mana dinamika menjadi lebih stabil. Dengan datangnya masa remaja (pubertas) dinamika meletus lagi, dan selanjutnya makin tenang kalau orang makin dewasa. Bagi Sigmund Freud, masa sampai umur 20 tahun menentukan bagi pembentukan kepribadian seseorang. Artinya seseorang yang dapat melewati masa remaja dengan bahagia akan menjadi dewasa yang berkepribadian dan sebaliknya.

Anak-anak mudah sekali dipengaruhi oleh orang lain baik dalam pemikiran maupun perbuatannya. Jika tidak dibarengi dengan kontrol diri yang baik, perilaku mereka cenderung meledak-ledak dan mengarah pada sesuatu yang negatif. Kontrol diri ini dapat dilatih melalui pendidikan karakter [9]. Meliputi aspek kognitif (keterbukaan pikiran), emosional (keterbukaan hati), dan kreativitas (keterbukaan perilaku).

Kampung Anak Negeri (KANRI) merupakan tempat penampungan bagi anak jalanan di bawah 18 tahun dengan berbagai latar belakang seperti: anak keluarga miskin, anak korban dari *broken home*, penggerebekan anak Satpol PP dan anak berusia di bawah 18 tahun yang bermasalah secara hukum. KANRI yang didirikan sejak tahun 2009, pada saat ini dihuni oleh 35 orang anak yang seluruhnya laki-laki dan beragama Islam. KANRI merupakan suatu Unit Pelaksana Tugas (UPT) di bawah binaan Dinas Sosial Kota Madya Surabaya.

Oleh karena itu perlu adanya perhatian lebih terhadap anak-anak dan remaja di yang berupa penanaman sikap empati. Penanaman sikap empati tersebut diberikan dengan program "Pembelajaran Anak Negeri" yang berupa empati terhadap diri sendiri, agama, dan bangsa melalui pematerian singkat dan permainan edukasi.

Keberhasilan program dapat diketahui dengan cara langsung yaitu melalui alat ukur *Radical Personality Test* (RPT) yang memuat aspek radikalisme, nasionalisme, dan spiritualisme, serta cara tidak langsung melalui pengamatan tingkah laku sebelum dan sesudah dilakukannya program pembelajaran anak negeri.

## MATERI DAN METODE

Program "Pembelajaran Anak Negeri" terdiri dari tiga aspek yaitu nasionalisme, spiritualitas dan radikalisme. Program ini ditujukan bagi anak-anak jalanan khususnya yang tinggal di Kampung Anak

Negeri di Wonorejo, Kec. Rungkut, Kota Surabaya dengan beberapa tahapan, yaitu:

### Tahap Penyusunan RPT

Tahapan yang dilakukan dalam penyusunan RPT adalah sebagai berikut:

1. *Radicalism Personality Test (RPT)* merupakan kuesioner yang digunakan sebagai alat ukur untuk menilai potensi nasionalisme, spiritualitas dan radikalisme seseorang. Untuk menilai nasionalisme, dilakukan dengan menggunakan pertanyaan yang merupakan integrasi dari butir-butir nilai Pancasila. Sedangkan penilaian spiritualitas digunakan kuesioner dari *Daily Spiritual Experience Scale atau DSES oleh Lynn Underwood* [10] yang telah dimodifikasi. Untuk mengukur potensi Radikalisme, digunakan kuesioner yang dimodifikasi dari dua jurnal berikut: 1) *What Lies Beneath the Dark Triad Dirty Dozen: Varied Relations with*

*the Big Five Dirty Dozen* [11] *The Big-Five Trait Taxonomy: History, Measurement, and Theoretical Perspectives* [12]. Untuk menyesuaikan dengan kemampuan peserta program yang memiliki rentang usia 5-17 tahun dan mengurangi bias, dilakukan penyederhanaan kuesioner menjadi pertanyaan-pertanyaan terbuka sesuai persoalan sehari-hari yang lebih mudah dipahami dan memiliki esensi penilaian yang sama, serta secara aktif menguji dan menilai peserta program.

2. *Radical Personality Test (RPT)* diujikan dalam bentuk *pre-test* dan *post-test* untuk menilai aspek nasionalisme, spiritualitas dan radikalisme, yang dilakukan sebelum dan sesudah pembelajaran anak negeri. Penilaian *RPT* dilakukan oleh orang yang sama kepada setiap peserta [13]. Dibawah ini adalah kuesioner *RPT* dengan tujuh nomor pertanyaan Tabel 1.

Tabel 1. Kuesioner RPT (*Radical Personality Test*)

No	Pertanyaan	Aspek
1.	Sedekat apa anda dengan Tuhan? Apakah anda merasa kalau Tuhan itu selalu ada dan selalu sayang kepada anda? Darimana anda mengetahui itu? Apakah anda mudah tersentuh dan ingat sama Tuhan kalau semisal melihat keindahan-keindahan alam?	Religi
2.	Apakah anda hafal pancasila? Menurut anda apakah pancasila itu penting? Alasannya kenapa? Menurut anda apakah menjaga keutuhan bangsa itu prioritas? Apakah anda rela berjuang jika negara membutuhkan anda?	Nasionalisme
3.	Suatu hari temanmu meletakkan sepedanya sembarangan dan lupa menguncinya, akhirnya sepedanya hilang. Kemudian ia datang kepada anda dengan sedih dan bercerita kalau sepedanya hilang, bagaimanakah reaksi anda? Bagaimana tanggapan dan jawaban anda?	<ul style="list-style-type: none"> <li>● Agreeableness (Empathy, warm, forgiving)</li> <li>● Neuroticism (Emotional stability, mature)</li> </ul>
4.	Kelas anda akan mengadakan rekreasi dan mengadakan rapat untuk menentukan tempat tujuan. anda dan sahabat anda mengusulkan untuk pergi ke Bali karena anda tau tempat-tempat bagus disana dan dijamin tidak mengecewakan. Namun, teman-teman membantah anda dan malah ingin pergi ke Jogja saja. Bagaimana reaksi anda terhadap teman seperti itu? (marah, kesal, cuek, biasa aja, memaklumi, terbuka) semisal pada akhirnya yang	<ul style="list-style-type: none"> <li>● Conscientiousness (kekakuan)</li> <li>● Openness (keterbukaan terhadap ide dan pengalaman baru, penerimaan terhadap</li> </ul>

---

tujuan rekreasinya ditetapkan di Jogja, apakah anda akan tetap ikut rekreasi? Apakah anda tetap senang dan menikmati perjalanan?	hal lain, curious) ● Extraversion (influencing, antusiasme, menyampaikan pendapat dan alasan logis)
5. Anda punya teman yang berbeda agama dengan anda, namun teman anda ini hanya mau berteman dengan teman-temannya yang se-agama dan tidak peduli terhadap anda meskipun anda duduk di bangku sebelahnya. Anda pun pernah minta tolong kepada dia ketika mau meminjam buku catatannya tapi dia tidak peduli dan tidak menolongmu. Suatu saat, dia sedang membutuhkan pertolonganmu karena ia lupa membawa bukunya dan ia harus membuat catatan sehingga ia ingin meminjam buku anda, bagaimana reaksi anda terhadap teman seperti itu?	● Agreeableness (emphaty, forgiving, warm) ● Emotional stability (mature)
6. Kalau anda punya keinginan dan tujuan hidup yang menurut anda benar dan bisa membuat dunia lebih baik, tetapi orang tua, keluarga, teman-teman bahkan agama tidak setuju dan melarang keinginanmu tersebut, apa yang akan anda lakukan?	● Extroversion (influencing, enthusiasm) ● Conscientiousness (kaku, keras kepala, konsisten, terorganisir, sistematis, tau jelas tujuannya, visioner) ● Openness (keterbukaan menerima pandangan dan mengerti alasan orang lain)
7. Apa sih yang akan anda lakukan untuk mengajak atau mempengaruhi orang lain supaya berpikiran sama dan mempunyai tujuan yang sama dengan anda? Kalau mereka menolak, bagaimana? Apakah anda tetap mau berteman dengan tidak ada perubahan apapun atau mulai menjauhinya dan mencari teman lain yang sependapat?	● Extroversion ● Openness ● Conscientiousness

---

Keterangan: Interpretasi jawaban setiap nomor dengan skala 4 = sangat baik, 3 = baik, 2 = kurang, 1 = sangat kurang

### **Tahapan Persiapan**

1. Survei lokasi dan pendataan Anak Jalanan di Kampung Anak Negeri di Wonorejo, Kec. Rungkut, Kota Surabaya, sebagai peserta program.
2. Melakukan kesepakatan dengan pihak KANRI mengenai pelaksanaan program RPT dan Pembelajaran Anak Negeri.
3. Perekrutan peserta program bagi semua anak yang tinggal di KANRI.
4. Sosialisasi program terhadap para anak yang tinggal di Kampung Anak Negeri.
5. Melakukan validasi dan realibilitas terhadap kuesioner *RPT* dilakukan dengan menyebarkan *link google form* dengan target kepada anak usia 5 - 18 tahun. Setelah validasi mencapai 250 responden, dilakukan analisis terhadap jawaban responden.
6. Melakukan *techinal meeting* dengan pemimpin Kampung Anak Negeri sebelum hari pelaksanaan pembukaan kegiatan.

### **Tahapan Pelaksanaan Program**

Program RPT dan “Pembelajaran Anak Negeri” dibuka dengan mengundang pimpinan dan pengasuh KANRI, tokoh masyarakat setempat yaitu ketua RT, ketua RW, ketua PKK, dan tokoh agama, untuk mengumpulkan informasi permasalahan yang sering dialami oleh anak-anak yang tinggal di KANRI.

Selanjutnya diikuti pemberian materi program oleh tim FK UNUSA. Program “Pembelajaran Anak Negeri” disusun untuk menumbuhkan sikap empati pada diri sendiri, bangsa dan agama. Program “Pembelajaran Anak Negeri” terdiri nasionalisme, spiritualitas dan radikalisme yang diberikan dalam bentuk pembelajaran dan permainan edukasi. Keberhasilan program diukur dengan RPT (*Radical Personality Test*) sebelum dan setelah program untuk mengetahui tingkatan radikalisme, nasionalisme, dan spiritualisme peserta.

Program “Pembelajaran Anak Negeri” dilakukan selama satu bulan dengan tiga kali pertemuan. Setiap pertemuan diawali dan diakhiri dengan doa. Adapun susunan pembelajaran adalah sebagai berikut:

- a. Pertemuan pertama dengan materi pembelajaran radikalisme, bertujuan mengembangkan kreativitas anak-anak dan remaja. Sebelum pemberian materi dilakukan *pre-test* dengan wawancara langsung menggunakan kuesioner *RPT* yang berisi aspek radikalisme, nasionalisme, dan spiritualitas. Setelah pemberian materi dilanjutkan dengan permainan kreativitas

yaitu menyusun menara dari sedotan. Peserta dibagi menjadi 5 kelompok, setiap kelompok mendapatkan 100 buah sedotan. Setiap kelompok diminta menyusun sedotan tersebut menjadi sebuah menara dalam waktu 15 menit. Beberapa peraturan dalam permainan yaitu menara yang disusun harus berdiri kokoh dengan tidak roboh selama 3 menit. Dalam menyusun menara peserta saling bekerjasama dan tidak diperbolehkan mencederai temannya.

- b. Pertemuan kedua dengan materi pembelajaran nasionalisme, bertujuan untuk meningkatkan empati terhadap bangsa dan tanah air. Peserta diberikan materi tentang tokoh pahlawan bangsa dengan perjuangannya masing-masing, serta diajak untuk menyanyi lagu kebangsaan bersama. Setelah pemberian materi dilakukan permainan edukasi yaitu benteng-bentengan. Peserta dibagi menjadi lima kelompok. Setiap kelompok diberikan masing-masing 10 bendera merah putih dan diberikan waktu masing-masing 5 menit secara bergiliran untuk menyembunyikan bendera tersebut di sekitar lokasi acara. Setelah semua bendera disembunyikan peserta dapat merebut bendera dari kelompok lain dan tetap menjaga bendera kelompoknya sendiri. Dalam permainan ini tidak diperbolehkan mencederai teman. Permainan ini bermakna bahwa sebagai warga Indonesia harus tetap menjaga bangsanya dan merebut kembali jika bangsa tersebut direbut oleh negara lain. Dalam permainan dapat dilihat kemampuan bekerjasama, sikap empati terhadap peserta lain dan empati kepada bangsa yang ditunjukkan dengan perjuangannya menjaga bendera dari kelompok masing-masing.
- c. Pertemuan ketiga materi tentang spiritualitas bertujuan untuk meningkatkan empati terhadap agama. Seluruh peserta beragama Islam karena itu materi yang diberikan adalah pengetahuan dasar agama Islam. Setelah pemberian materi dilakukan permainan edukasi yaitu permainan menyusun *puzzle* tentang gerakan sholat. Peserta dibagi menjadi 5 kelompok, masing-masing kelompok mendapat satu papan *puzzle*, potongan-potongan *puzzle* dipegang oleh Tim FK UNUSA. Permainan dilaksanakan dengan memberikan pertanyaan

tentang pengetahuan agama islam, kelompok yang dapat menjawab dengan benar diberi satu potongan *puzzle* untuk dipasangkan di papan kelompoknya. Kelompok yang berhasil memasang semua potongan *puzzle* nya akan membentuk gambar gerakan sholat.

- d. Pertemuan keempat. Dilakukan *post-test* menggunakan kuesioner *RPT*, untuk menilai keberhasilan program. Peserta dinilai oleh orang yang sama dengan pada waktu *pre-test*.

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

Penilaian *RPT* dilakukan dengan mengakumulasi skor tiap aspek yang sama dan menggambarannya dalam bentuk diagram untuk memudahkan pembacaan.

Tabel 1. Skor tiap aspek

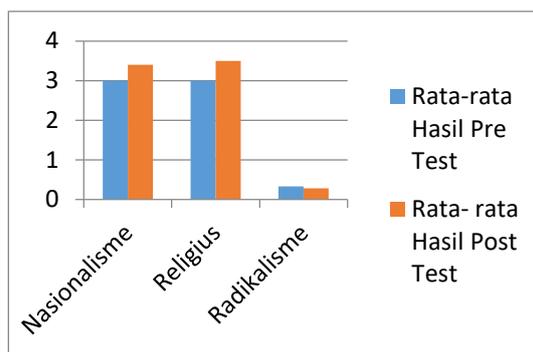
Aspek	Nomor Pertanyaan
Aspek Openness (O)	4, 6 dan 7
Conscientiousness (C)	4, 6 dan 7
Extroversion (E)	4, 6 dan 7
Agreeableness (A)	2 dan 5
Neuroticism (N)	3 dan 5
Spiritualitas	1
Nasionalisme	2

Skor radikalisme dihitung dengan rumus  $(E \times N) / (O \times A \times C)$ . Asumsi matematis ini berdasarkan radikal berbanding lurus dengan E, dan N serta berbanding terbalik dengan C, O dan A, sebab karakteristik radikal adalah mempunyai sifat berupa perilaku agresif dan kekerasan berbanding terbalik dengan keterbukaan pikiran (*openness to experience*), empati (*agreeableness*), dan ketaatan terhadap peraturan (*conscientiousness*) serta berbanding lurus dengan ketidakstabilan emosi (*neuroticism*) dan sifat narsistik-dominan (*extraversion*).

Tabel 2. Hasil *pre-test* dan *Post-test* RPT tentang nasionalisme spiritualitas

Hasil Penilaian	Nasionalisme		Spiritualitas	
	Pre	Post	Pre	Post
4	8 anak	10 anak	9 anak	11 anak
3	10 anak	10 anak	8 anak	9 anak
2	6 anak	4 anak	5 anak	4 anak
1	-	-	2 anak	-

Catatan: Skor jawaban : 4 (sangat baik), 3 (baik), 2 (kurang), 1 (sangat kurang).



Gambar 1. Grafik perbandingan hasil nilai *pre-test* dan *post-test* RPT

Dari tabel dan grafik diatas dapat diketahui bahwa setelah peserta didik mengikuti serangkaian program “Pembelajaran Anak Negeri” yang dilakukan dengan pemberian materi tentang kreativitas, nasionalisme dan spiritualitas diikuti dengan permainan edukasi oleh tim FK UNUSA, nasionalisme dan spiritualitas peserta program meningkat, sedangkan radikalisme menurun.



Gambar 2. Pembelajaran anak negeri bertema nasionalisme



Gambar 3. Permainan edukasi bertema nasionalisme



Gambar 4. Pembelajaran anak negeri bertema spiritualitas



Gambar 5. Permainan edukasi bertema spiritualitas



Gambar 6. Pembentukan kader "anak negeri"

## KESIMPULAN

Program *Radical Personality Test (RPT)* dan program "Pembelajaran Anak Negeri" bagi anak-anak jalanan yang tinggal di KANRI, telah dilaksanakan pada bulan Mei sampai Juni 2018. Setelah mengikuti RPT dan program "Pembelajaran Anak Negeri", hasil penilaian nasionalisme, dan spiritualitas peserta meningkat, sedangkan radikalismenya menurun. Sehingga *personality* seseorang dapat diubah jika lingkungan sekitar mendukung untuk kebaikan, karena *personality* dipengaruhi oleh lingkungan dan genetik. Program "Pembelajaran Anak Negeri" dapat dijadikan

model pembelajaran anti radikalisme dan dikembangkan untuk komunitas rawan yang lain.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Author mengucapkan terima kasih banyak kepada seluruh pihak yang terlibat dalam penyelenggaraan "De-Radikalisasi Anak dan Remaja dengan Meningkatkan Nasionalisme dan Spiritualitas Melalui Program Pembelajaran Anak Negeri" dari awal proses sampai selesai.

## REFERENSI

1. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Indonesia. (2018) Menelaah tren terorisme di Indonesia dari masa ke masa dan cara penanganannya. <http://fisip.ui.ac.id/menelaah-tren-terorisme-di-indonesia-dari-masa-ke-masa-dan-cara-penanganannya/>. Accessed 15 Agustus 2018.
2. Sjarkawi (2008) Pembentukan Kepribadian Anak. Jakarta, PT. Bumi Aksara.
3. Sarnapi (2017) Radikalisme Awalnya Bersifat Positif. <http://www.pikiran-rakyat.com/bandung-raya/2017/04/06/radikalisme-awalnya-bersifat-positif-398231>. Accessed 15 Agustus 2018.
4. Algristian H (2018) Kontra-Terrorisme: Seandainya Dunia Tanpa Islam, Duta Masyarakat.
5. Alkatiri W (2017) A Twin pregnancy: islam and nationalism in Indonesia. *Istiqro Journal* 15(1), 231–265.
6. Ucu KR (2016) Teror radikalisme ancam keutuhan NKRI. <https://www.republika.co.id/berita/nasional/daerah/16/03/26/o4mz9g282-teror-radikalisme-ancam-keutuhan-nkri>. Accessed 16 Agustus 2018.
7. Victoroff J (2005) The mind of the terrorist : A review and critique of psychological approaches. *Journal of Conflict Resolution* 49 (1): 3-42. doi.org/10.1177/0022002704272040
8. Suryabrata S (1998) Psikologi Pendidikan. Jakarta, PT. Raja Grafindo Persada.
9. Smith CA, Park A, Ireland TO, Elwyn L, Thornberry TP (2013) Long-term outcomes of young adults exposed to maltreatment: The role of educational experiences in promoting resilience to crime and violence in early adulthood. *Journal of Interpersonal Violence* 28 (1): 121-156. doi.org/10.1177/0886260512448845.
10. Underwood LG (2011) The daily spiritual experience scale: overview and results. *Religions* 2(4) 29 - 50. doi: 10.3390/rel2010029.
11. Jonason PK, Kaufman SB, Webster GD, Geher G (2013) What lies beneath the dark triad dirty dozen: varied rela-

- tions with the big five. *Individual Differences Research* 11 (2).
12. John OP & Srivastava S (1999) *The big-five trait taxonomy: history, measurement, and theoretical perspectives*. In L. A. Pervin & O. P. John (Eds.), *Handbook of personality: Theory and research* 2; 102 - 138. New York: Guilford Press.
  13. Rusnalasari, ZD, Algristian H, Alfath TP, Arumsari AD, Inayati I (2018) Students vulnerability and literacy analysis terrorism ideology prevention. *Journal of Physics: Conference Series*, 1028 (1), 012089. doi.org/10.1088/1742-6596/1028/1/012089.